

Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia

Halide Hanum Koto¹, Iqbal Amar Muzaki², Afiyatun Kholifah³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 19 04, 2025

Revised 18 05, 2025

Accepted 23 05, 2025

Keywords:

Harmony

Tolerance

Religious People

ABSTRACT

Harmonious relations between adherents of different religions are still in the spotlight in this country of Indonesia. The diverse Indonesian nation has an important role in realizing a more peaceful and prosperous Indonesia. Tolerance in religion is a necessity that must be created for the sake of existing social stability. This article was written with the aim of describing the attitude of accepting differences in beliefs between religions in Indonesia, as well as providing an explanation of the index or value of tolerance for harmony between religious communities in Indonesia. This article was compiled using a literature study approach, namely a method of collecting data from books, articles, documents, and journals. The results obtained are that tolerance between diverse communities in Indonesia still needs to be improved. Although the index value shown from year to year is quite good, stability in implementing tolerance in Indonesia must continue to be maintained and improved. Because differences in religious beliefs should be mutually recognized, respected, and cooperate in goodness that is still within the corridor of each religion without damaging the beliefs of its adherents.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kekayaan berupa berbagai suku, budaya, tradisi, juga agama. Keberagaman ini membuat Indonesia sangat menghargai nilai persatuan dan kesatuan bangsa itu sendiri (Rahman et al., 2020). Negara Indonesia bukan termasuk negara yang atheis, atau bahkan negara sekuler, melainkan adalah negara yang memiliki keanegaraman agama yang ditandai dengan ciri khas dan keunikan tiap agamanya masing-masing dan bisa berpotensi menimbulkan konflik. Ada banyak macam agama di Indonesia pada masa sekarang, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, serta Konghucu (Hakim & Darajat, 2023).

Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, dengan sekitar 87% dari penduduknya yang menganut agama Islam. Selain itu, terdapat juga kelompok Kristen Protestan dan Katolik yang besar, serta penganut Hindu, Buddha, dan Konghucu yang masing-masing memiliki tradisi dan keunikan tersendiri (Mashad, 2020). Keberagaman ini bukan hanya mencerminkan perbedaan keyakinan tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan yang nyata (Huda, 2021).

Namun, sejarah menunjukkan bahwa keragaman agama seringkali memicu konflik. Contoh nyata dari masalah yang ada termasuk kasus intoleransi dan penolakan terhadap pembangunan tempat ibadah adalah beberapa contoh nyata dari tantangan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun ada nilai-nilai Pancasila yang menekankan pentingnya saling menghormati, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan praktik terkait toleransi beragama (Arnan, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas mengenai toleransi beragama di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Urrozi (2019) menekankan pentingnya sistem sosial yang esensial dalam merespon keberagaman ini. Artinya, toleransi tidak hanya sekedar saling menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga membangun suasana harmonis di mana setiap orang dapat menjalankan kepercayaannya tanpa rasa takut atau diskriminasi (Urrozi, 2019). Dalam konteks ini, pasal 29 ayat 2 UUD 1945 melindungi hak seluruh warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya.

Namun, masih ada tantangan besar yang perlu dihadapi. Beragam kasus intoleransi dan konflik antar umat beragama menunjukkan bahwa pemahaman tentang toleransi masih harus diperbaiki. Contohnya, penolakan dari kelompok tertentu terkait pembangunan tempat ibadah sering kali menyebabkan ketegangan di masyarakat (Haga et al., 2022). Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai (Tarmizi Taher, 1998). Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pendidikan tentang toleransi serta kerukunan antar umat beragama sebagai prioritas dalam usaha menciptakan masyarakat yang damai.

Disisi lain, Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk sikap saling menghormati di kalangan generasi muda. Dengan pendidikan agama yang mencakup berbagai nilai Pancasila, generasi muda dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami nilai-nilai persatuan dalam kehidupan bersama di masyarakat (Fauzul Averoezy & Dwi Agung Prasetyo).

Corresponding Author:

Masitah Shahrill

Email: masitahshahril@ubdsb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi konsep toleransi antar agama, tetapi juga akan memberikan solusi nyata untuk mengatasi masalah yang ada. Melalui komunikasi antar pemeluk agama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik antar penganut agama yang berbeda. Disamping itu, kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan (Nazmudin, 2024).

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki lebih dalam toleransi antar umat beragama di Indonesia, menyampaikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam mencapai keharmonisan, menyajikan solusi praktis melalui pendidikan dan dialog sosial, serta mendorong semua pihak, baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi (Astafi et al., 2024).

Dari tulisan ini, diharapkan adanya peningkatan kesadaran bersama mengenai nilai penting toleransi antar berbagai agama sebagai dasar untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan memahami serta menjalankan prinsip-prinsip Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi teladan bagi negara-negara lain dalam hal rasa saling menghormati antar agama (Iriany, 2014). Dengan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, diharapkan akan terwujud sebuah lingkungan di mana setiap orang dapat menjalankan keyakinan mereka tanpa rasa takut atau adanya diskriminasi (Husnunnadia & Slam, 2021). Dan dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak sekedar menyajikan gambaran mengenai situasi terkini, melainkan juga untuk mendorong tindakan nyata menuju sebuah masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis berbagai teori yang sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pustaka adalah metode yang sering digunakan oleh para peneliti untuk menampung informasi dari sejumlah sumber yang tertulis. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data meliputi buku, jurnal, artikel, serta tulisan lainnya yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas dan akan mendukung dalam proses penulisan (Hamzah, 2020).

Studi kepustakaan menurut Sugiyono mengacu merujuk pada analisis teoritis dan berbagai sumber lainnya yang terkait dengan nilai, budaya serta norma yang muncul dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Selain itu studi ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam setiap penelitian, karena tidak mungkin melakukan penelitian tanpa merujuk pada literatur ilmiah yang ada (Ansori, 2019).

Dalam penelitian ini, langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan topik permasalahan yang akan dibahas. Setelah topik ditetapkan, peneliti perlu mengidentifikasi dan menentukan jenis sumber pustaka yang dibutuhkan, baik berupa buku, jurnal, maupun sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari dan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan kebutuhan. Proses ini meliputi penelusuran sumber pustaka, membaca, memahami isi sumber tersebut, serta melakukan pencatatan atau ringkasan dari bacaan yang telah ditemukan (Mahanum, 2021).

Setelah seluruh sumber terkumpul dan dipahami, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap isi referensi, mengidentifikasi temuan utama, metode yang digunakan serta relevansi setiap sumber dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hasil analisis ini kemudian dirangkum dan disusun dalam bentuk kajian pustaka atau tinjauan literatur yang sistematis, kritis, dan mendalam sebagai bagian dari laporan penelitian (Hadi & Afandi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pentingnya Kerukunan Antar Umat Beragama

Hubungan baik antar pemeluk agama merupakan elemen yang amat krusial dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni kamus bahasa resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah di bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia, istilah “kerukunan” merujuk pada kondisi dimana masyarakat hidup bersama dengan “kesatuan hati” serta “kesepakatan” untuk menghindari konflik dan perselisihan”. Konsep kerukunan mencakup makna “baik” dan “damai”, yang menekankan pentingnya hidup harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling memahami dan menghormati perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan lebih dari sekedar toleransi, hal ini juga mencakup komitmen untuk saling menghargai dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama (Nisa & Sugitanata, 2023).

Di negara Indonesia, dengan keberagaman yang sangat tinggi, dimana negara Indonesia ini terkenal dengan banyaknya suku, budaya, dan agama, kerukunan antarumat beragama dan sikap toleransi adalah sebuah elemen penting dan wajib dimiliki oleh individu sebagai warga negara untuk mencapai kestabilan sosial (Muzaki, 2019). Kerukunan antar umat beragama adalah aspek yang krusial disetiap negara, termasuk Indonesia. Sebab negara yang damai dan rukun merupakan harapan semua bangsa. Hubungan antar pemeluk berbagai agama atau toleransi antar umat beragama ini berkaitan dengan sikap menghargai mendapat masing-masing, saling menghormati antar sesama, saling memahami dalam berbagai hal, dan saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Aspek ini sangat penting untuk menghargai konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan diantara kelompok-kelompok agama (Fitriani, 2020).

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya toleransi dalam ajaran Islam. Yakni Rasulullah Saw pernah bersabda yang artinya “Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).’” (HR Bukhari). Ini menunjukkan bahwa mengembangkan toleransi merupakan sesuatu yang esensial dan harus selalu diperjuangkan di setiap negara, khususnya di Indonesia. Karena semua pemeluk agama berperan dalam menciptakan toleransi serta kerukunan antar umat beragama itu sendiri (Sari & Yuliani, 2024).

Meskipun usaha untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dilakukan, masalah masih tetap ada. Konflik berbasis agama sering muncul karena adanya perbedaan pendapat yang sangat tajam diantara kelompok-kelompok tertentu. Penolakan atau perlawanan terhadap keyakinan orang lain dapat menyebabkan ketegangan dan bahkan kekerasan. Jadi, sangat penting bagi semua pihak untuk terus berusaha menciptakan suasana yang damai dan saling menghargai.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beragam kebijakan untuk mendukung terjadinya keharmonisan antar umat beragama. Salah satu diantara aturan tersebut adalah konsep Tri Kerukunan, yang dimana di dalamnya memuat kerukunan di dalam umat beragama, kerukunan antarumat beragama, serta kerjasama yang baik antara umat beragama dengan pemerintah. Tujuan dari konsep ini adalah untuk membangun masyarakat yang harmonis meskipun terdapat perbedaan diantara mereka (Christover, 2019).

Tanggung jawab untuk menjaga kerukunan antarumat beragama tidak hanya terletak pada pemerintah, namun juga dipegang oleh seluruh masyarakat. Setiap individu perlu sadar akan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama. Dengan cara ini, kerukunan akan tumbuh dan semakin kuat dalam masyarakat yang beragam (Rusydi & Zolehah, 2018).

Dalam kesimpulannya, kerukunan antarumat beragama adalah dasar yang begitu penting dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dengan mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah lewat kebijakan yang tepat, diharapkan konflik dapat diminimalisir, sehingga masyarakat dapat hidup dalam kedamaian dan harmoni.

Pengertian Toleransi Umat Beragama Dalam Islam

Kata Tasamuh dalam perspektif islam, merupakan kata yang merujuk pada sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Dari segi etimologi, istilah ini berasal dari "samaha" yang berarti tenggang rasa atau toleransi. Dengan demikian, pengertian tasamuh merupakan sikap menerima dan damai terhadap situasi yang ada, seperti dalam hal toleransi beragama yang menekankan sikap saling menghormati hak dan kewajiban diantara pemeluk agama yang berbeda. Tasamuh meliputi penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, namun juga menyoroti betapa pentingnya saling menghormati hak dan kewajiban antar sesama. Pada ajaran islam, tasamuh dimaknai sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan keamanan, perdamaian, dan penyerahan kepada kehendak Tuhan, yang mendorong umat untuk hidup rukun meskipun terdapat perbedaan dalam kepercayaan dan praktik ibadah (Sari & Yuliani, 2024).

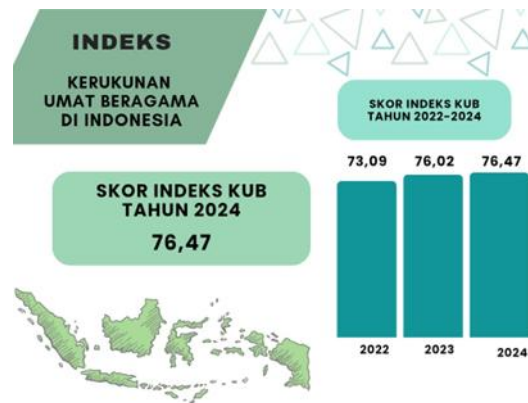
Pemahaman mengenai islam sering disampaikan dengan ungkapan “Islam, agama Rahmatan Lil’lamin” yang berarti Islam adalah agama yang membawa berkah bagi seluruh alam. Ini menyatakan bahwa kehadiran Islam seharusnya tidak menghilangkan agama-agama lain. Sebaliknya, islam memberikan ruang untuk berdiskusi, berkomunikasi dan memiliki toleransi dalam rangka saling menghormati. Islam dengan tegas menyatakan bahwa keragaman iman dan agama diantara umat manusia adalah bagian dari rencana Tuhan, sehingga hal itu tidak mungkin menyeragamkan atau menyatukannya. Secara umum tasamuh merujuk pada sikap yang mendorong keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan di dalam masyarakat (Rahmah, 2023).

Sikap toleransi juga tercantum dalam sejumlah ayat di Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya sikap saling menghargai. Misalnya, dalam surat Al-Kafirun, Allah menegaskan bahwa setiap orang berhak memeluk agamanya masing-masing: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6). Pada ayat ini menerangkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, setiap orang tetap harus dihormati dalam pilihan agama masing-masing. Perbedaan adalah bagian dari ketetapan Allah Swt yang tidak dapat dihindari atau ditolak oleh siapapun. Dengan demikian, toleransi antarumat beragama di dalam Islam sangat fundamental dan serius, karena toleransi beragama berkaitan langsung dengan keimanan manusia kepada Allah SWT (Kaaffah et al., 2022).

Namun, tantangan dalam menerapkan tasamuh sering muncul karena semakin banyaknya pemeluk agama yang ingin mengejar kuantitas pengikut. Ini dapat menimbulkan konflik saat pembangunan tempat ibadah yang dilakukan tanpa memperhatikan keberadaan komunitas mayoritas di sekitar. Oleh sebab itu, sangat penting bagi umat beragama untuk menekankan kerukunan dan saling menghargai agar bisa menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Kustini, 2019).

Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia

Badan Litbang dan Diklat di Kementerian Agama secara teratur melaksanakan survei terhadap Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB). Selama tiga tahun terakhir, Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, menurut penjelasan Wakil Menteri Agama Saiful Rahmat Dasuki. Untuk tahun 2022 Indeks KUB tercatat pada angka 73,09. Lalu untuk dua tahun berikutnya, angka indeks KUB mencapai 76,02 di tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 76,47 di tahun 2024. Wamenag menegaskan, meskipun indeks memperlihatkan angka yang baik, hambatan dalam memelihara kedamaian beragama masih tetap ada. “Segelintir kejadian intoleransi serta sikap umat beragama yang belum memperlihatkan moderasi masih terus terjadi di berbagai daerah,” ujarnya.



Gambar 1. Indeks KUB di Indonesia

Sepadan dengan tujuan tersebut, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) mengenai Penguatan Moderasi Beragama yang memerintahkan pembuatan Sekretariat Bersama (Sekber). Tujuan dari pembentukan sekber ini adalah demi meningkatkan struktur dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama di tingkat kementerian atau lembaga serta pemerintah daerah.

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam peningkatan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) meliputi usaha yang dilaksanakan oleh kementerian agama dalam menyampaikan dan mendalami pengembangan moderasi dalam beragama serta mendorong sikap toleransi antarumat beragama di Indonesia yang terus membaik. Kerukunan antarumat beragama bisa tercapai melalui rasa saling pengertian, saling menghargai satu sama lain, tidak mengharuskan seseorang untuk mengikuti agama tertentu, menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing, dan mengikuti peraturan agama dan peraturan yang ditetapkan oleh negara atau pemerintah.

Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh, bisa ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia sudah menunjukkan kemajuan dalam menciptakan toleransi antar umat beragama. Meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan toleransi antarumat beragama di Indonesia, seperti membangun keharmonisan antar pemeluk agama dan mengembangkan sikap saling menghormati agar seluruh pemeluk agama dapat melakukan ajaran serta ritual secara bebas dan tanpa terkekang. Dengan demikian, diharapkan indeks Kerukunan Umat Beragama dapat menunjukkan peningkatan yang konsisten dan stabil setiap tahunnya.

Kerjasama dan persatuan antar umat beragama sangat penting. Namun, hubungan antar agama adalah topik yang sangat sensitif. Terdapat banyak kejadian yang bisa menyebabkan kebencian dan kerusakan pada properti nasional karena isu-isu yang terkait dengan hubungan antar pemeluk agama termasuk yang seringkali disebut SARA, yaitu suku, agama, rasa dan antar golongan. Padahal pada kenyataannya, masing-masing komunitas agama mengajarkan untuk hidup rukun dengan sesama umat beragama dan antar pemeluknya (Nazmudin, 2017).

Dirujuk dari jurnal of Government and Civil Society karya Nazmudin yang berjudul “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” dikatakan bahwa menciptakan kerukunan antar umat beragama merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, dengan perencanaan yang matang, terarah, teratur, dan penuh tanggung jawab guna meningkatkan harmonisasi antar umat beragama. Hal ini melibatkan penanaman pemahaman tentang nilai-nilai sosial yang dapat mendorong kerukunan, serta menciptakan kondisi dan lingkungan yang mendukung sikap dan perilaku menuju kerukunan hidup beragama. Selain itu, penting juga untuk membina dan mengembangkan sikap serta perilaku yang dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama (Indah, 2022).

Maka dari itu, jika seluruh penganut agama secara konsisten mengamalkan ajaran agama mereka dengan benar dan mengikuti hukum yang ada, maka akan terjalin keharmonisan yang baik diantara para penganut agama yang berbeda. Dengan demikian, konflik, pertentangan, atau pertemuan yang bisa mengganggu persatuan negara dan ketahanan nasional akan dapat dihindari.

KESIMPULAN

Kerukunan umat beragama dan sikap toleransi adalah dasar utama untuk menjaga ketentraman sosial serta memperkuat kesatuan bangsa Indonesia yang beragam. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang damai dan kondusif untuk pembangunan bersama. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini sangat penting agar generasi muda dapat hidup berdampingan dengan damai meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam menyusun kebijakan serta menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan beragama dan dialog antar pemeluk agama juga tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi tidak hanya berperan dalam mempertahankan stabilitas sosial, tetapi juga menjadi aset penting untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia di masa depan.

Adapun peneliti yang tertarik dengan topik ini dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan toleransi, serta menganalisis bagaimana media sosial dan teknologi digital berperan dalam mendukung atau menghambat kerukunan antar umat beragama. Selain itu, melakukan studi perbandingan antar wilayah dengan latar belakang sosial dan agama yang berbeda dapat memberi pemahaman yang lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam membangun toleransi di Indonesia.

REFERENSI

- Ansori, Y. Z. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>
- Arnan, M. R. R. (2024). Analisis Wacana “Penolakan Pembangunan Rumah Ibadah di Indonesia” pada Podcast Habib Husein Ja’far Al-Hadar. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77745>
- Astafi, R., Sugiarto, W., & Fariq, W. M. (2024). Upaya Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Masyarakat Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 396–406.
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3101>
- Christover, D. (2019). Peran pemuda lintas agama dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di provinsi kalimantan timur. *Jurnal Paradigma*, 8(2), 114–128.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Haga, C. S. L., Prianto, Y., & Putra, M. R. A. (2022). Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Binamulia Hukum*, 11(2), 139–149. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.701>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2021). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65–77.
- Indah, F. (2022). *PERSPEKTIF FIKIH SIYASAH TENTANG IMPLEMENTASI PASAL 26 AYAT 2 HURUF G UNDANG-UNDANG NO 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA DALAM MENCIPTAKAN KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT DESA (Studi Di Desa Purwo Kencono Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 55. www.journal.uniga.ac.id
- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan sikap toleransi antar agama di lingkungan multikultural kepada anak sesuai ajaran agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4).
- Kustini. (2019). Monografi (Kerukunan Umat Beragama di Indonesia). In *Monografi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MONOGRAFI%283%29.pdf>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mashad, D. (2020). *Muslim Papua: Membangun Harmoni Berdasar Sejarah Agama di Bumi Cendrawasih*. Pustaka Al-Kautsar.
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 406–414. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1.
- Nisa, I. S., & Sugitanata, A. (2023). Tingkatan Toleransi Manusia Dalam Pemikiran Fahrudin Faiz Sebagai Wujud Berfikir Kritis. *AT-TA’LIM*, 2(2).

- Rahmah, F. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*.
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2020). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI BENTENG TERHADAP RISIKO KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–19.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Sari, D. A., & Yuliani, E. (2024). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERNegara DAN BERBANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–20.